

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Simon Kuznet tokoh ekonomi peraih nobel pada tahun 1997, menjelaskan desfinisi pertumbuhan ekonomi adalah keniakaan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Sedangkan dalam penjelasan Dornbusch terkait pertumbuhan perekonomian adalah kondisi dimana nilai rill Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan (Hasyim, 2017). Namun tidak bisa dipungkiri bahwa, masalah yang dihadapi dalam perekonomian Indonesia terdapat pada sistem dan regulasi yang dibuat oleh institusi, artinya pemerintah masih belum handal dalam memudahkan investasi dan memperlancar di sektor perdagangan, berdasarkan laporan pada tahun 2020 oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga akhir tahun sulit untuk melebihi 5,3 persen. Maka peran daya saing dan inovasi daerah menjadi perenan kunci dalam indeks pertumbuhan ekonomi di Indonesia sehingga proses tersebut berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada siklus perekonomian tersebut, hal ini menjadi indikator berupa produktivitas tenaga kerja, PRDB perkapita, dan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Yulianto et al., 2022).

Porter (1990) dalam studi awalnya, menghubungkan daya saing nasional dengan produktivitas, yang kemudian perhatian ini telah beralih ke daya saing tingkat regional. Berdasarkan sudut pandang ini, memberikan kontribusi besar Porter terhadap pandangannya berupa

daya saing tingkat mikro (perusahaan) yang dapat diterapkan pada suatu wilayah, baik pada kabupaten/kota, provinsi ataupun negara. Porter berpendapat, bahwa keunggulan kompetitif perusahaan dan daya tarik lingkungan regional untuk bisnis, serta kapasitas dan tingkat sumber daya manusia dapat dimanfaatkan sebagai faktor penting pembentukan daya saing daerah. Dengan demikian, tingkat daya saing dapat bervariasi di antara masing-masing daerah dalam suatu ruang geografis, tergantung dari faktor penggerak pertumbuhan (Audretsch & Keilbach, 2004).

Daya saing merupakan suatu konsep dalam ekonomi yang mengacu kepada komitmen pada keberhasilan persaingan internasional, bila suatu negara atau daerah mampu melakukan komposisi produk yang tepat dan memiliki daya saing maka akan dapat bertahan di pasar internasional (Kiranta & Meydianawathi, 2014). Daya saing suatu negara bisa didefinisikan sebagai suatu rangkaian dari institusi, kebijakan dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara. Tingkat produktivitas pada akhirnya akan menentukan tingkat kemakmuran yang dapat dicapai oleh suatu negara (Sala-i-Martin et al., 2009). Langkah ini perlu disingkronkan terhadap daya saing regional (daerah) dan hal tersebut mendorong pada peningkatan daya saing nasional serta global. Aktivitas ekonomi yang bervariasi mendorong setiap daerah kabupaten atau kota dalam mengembangkan potensi ekonominya. Maka dengan demikian, pembangunan daerah dilaksanakan secara terpadu dan serasi serta diarahkan agar pembangunan yang berlangsung di setiap daerah benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah. Tingkat perekonomian masyarakat dikatakan mengalami pertumbuhan dan kemakmuran apabila pendapatan perkapita menurut harga konstan terus menerus

bertambah. Salah satu indikator dalam menggambarkan bagaimana tingkat kemakmuran suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku ataupun atas harga konstan.

Setiawati & Lestari, (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, *International Monetary Fund* (IMF), pada 2016 mengeluarkan daftar 10 negara yang menguasai perekonomian dunai, salah satu diantaranya termasuk Indonesia, hal tersebut dikategorikan dalam *emerging market*. Selain dari pernyataan IMF, *Pricewater house Coopers* (Pwc) dari studi yang dilakukan serta prediksi tentang posisi dan kekuatan *emerging market* tersebut. Studi terkait dengan “*The Long View: How will the global economy order change by 2050?*”, menyatakan bahwa negara-negara yang akan memberikan kontribusi besar terhadap GDP dunia adalah Amerika, China, India, Indonesia, dan Brasil. Hanya saja Amerika yang bukan dari kategori *emerging market* dari kelima negara tersebut. perkiraan GDP pada tahun 2050 nilai GDP yang dihasilkan oleh China mencapai 58,5 triliun US\$, India sebesar 44,1 triliun US\$, sedangkan Amerika diperkirakan mencapai nilai GDP sebesar 34,1 triliun US\$. Sedangkan posisi Indonesia diperkirakan akan masuk pada posisi ke empat yang akan menggeser Jerman, Inggris dan Jepang. PcW memperkirakan nilai GDP Indonesia pada tahun 2030 mencapai 5,4 triliun US\$, dan perkiraan tersebut akan meningkat menjadi 10,5 triliun US\$ pada tahun 2050, apabila nilai CAGR (pertumbuhan rata-rata per tahun) sebesar 3,38 persen (Setiawati & Lestari, 2022).



Gambar 1.1 Data terkait Peran Indonesia terhadap Perekonomian Dunia

(Sumber: Tirto.id Mengukur Kekuatan Ekonomi Indonesia Tahun 2021 (Purnamasari, 2017))

Garmbaran grafik ini menunjukkan bagaimana pertumbuhan GDP Indonesia, kondisi ini menunjukkan laju perekonomian dunia tak lagi ditopang oleh negara maju, seperti hal nya Amerika, Jepang, melainkan oleh negara berkembang seperti Indonesia. dari tahun 1998 hingga 2004, kontribusi Indonesia terhadap GDP dunai berada di kisaran 1,98% sampai 2%. Grafik ini menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan kontribusi GDP 2,12 persen dan terus meningkat sebesar 0,38% pada tahun 2015 sebesar 2,5%. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia terhadap perekonomian dunia 2,33% per tahunnya, peningkatan laju grafik GDP Indonesia per tahunnya pun terus meningkat 0,48% atau mencapai 2,81%, sehingga kondisi ini menepatkan Indonesia yang sebelumnya menempati posisi 7 dunia

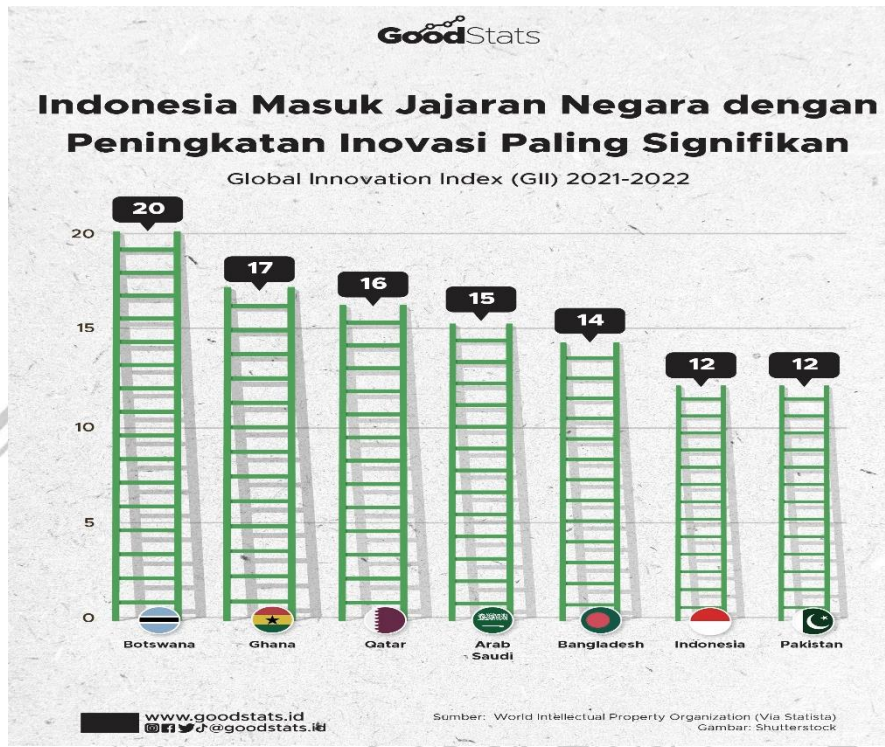
yang sebelumnya berada pada posisi 8 pada 2016 dengan nilai GDP US\$2,85 triliun dan diproyeksikan mencapai US\$2,85 triliun pada tahun 2021 (Purnamasari, 2017). Dengan begitu dalam menintegrasikan hal ini diperlukan pembangunan daerah, yang menyentuh pada pemahaman akan potensi daerah, dengan pemahaman yang akurat dan lengkap terhadap potensi daerah akan dapat dengan mudah menyusun kebijakan yang benar-benar baik pada daerah yang bersangkutan (Ritonga et al., 2015).

Inovasi adalah suatu pembaharuan terhadap berbagai sumber daya sehingga sumber daya tersebut mempunyai manfaat yang lebih bagi manusia. Proses inovasi sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan karena kedua hal tersebut dapat memudahkan dalam memproduksi sesuatu yang baru dan berbeda. Pada dasarnya manfaat inovasi adalah untuk menyempurnakan atau meningkatkan fungsi dari pemanfaatan suatu produk atau sumber daya sehingga manusia mendapatkan manfaat yang lebih. Inovasi terjadi di berbagai bidang kehidupan, mulai dari dunia bisnis, Pendidikan, komunikasi, dan lain sebagainya.

Kegiatan inovasi berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui faktor ekonomi makro lainnya, diantaranya Angkatan kerja dan akumulasi modal (LeBel, 2008). Teori pertumbuhan ekonomi neo klasik Solow, (1956) dan pertumbuhan endogen Romer, (1986) mengakui pentingnya inovasi teknologi dalam merangsang pertumbuhan, menghasilkan kemajuan teknologi dan meningkatkan produktivitas. Inovasi dapat mengarah pada produktivitas yang lebih tinggi, yang berarti bahwa input yang sama menghasilkan output yang lebih besar. Ketika produktivitas meningkat, maka lebih banyak barang dan jasa diproduksi (Galindo &

Méndez, 2014). Freeman et al., (1987) tidak hanya menganggap inovasi sebagai pekerjaan individu perusahaan tetapi juga sebagai Upaya kolektif di mana pemerintah dan Lembaga memainkan peran kunci yang mengatur baik generasi maupun difusi inovasi dalam ekonomi nasional (Watkins dkk, 2015).

Krisis yang terjadi, khususnya pada pandemi Covid-19 mengalami kontraksi ekonomi sebesar 5,2% pada tahun 2020. Berdasarkan *Outlook Ekonomi Juni 2020, Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) memproyeksikan bagaimana perekonomian dengan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) global mengalami penurunan sebesar 6% dan bahkan hal tersebut mencapai angka negatif 7,6% dengan perkiraan gelombang pandemi kedua terjadi pada akhir 2020. Posisi Indonesia dalam aspek perekonomian tidak kebal pada gejolak dunia yang disebabkan oleh Covid-19 (Modjo, 2020). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia hanya pada presentase 2,97% di kuartal I-2020 lalu. Maka inovasi daerah penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, daya saing daerah mendorong kesejahteraan masyarakat, dan tentunya inovasi daerah menjadi salah alat dalam mempercepat peningkatan daya saing Indonesia (Ra'is & Rohman, 2020).



Gambar 1.2 Data Negara dengan Inovasi Paling Signifikan

(Sumber : GoodStats, Indonesia Masuk Jajaran Negara dengan Peningkatan Inovasi Paling Signifikan (Naurah, 2022))

Berdasarkan *World Intellectual Property Organization* (WIPO), merilis terkait dengan laporan Indeks Inovasi Global (Global Innovation Indeks/GII). Indeks tersebut meninjau bagaimana kinerja inovasi di bidang ekonomi terhadap total 132 negara. Berdasarkan laporan tersebut WPO melakukan beberapa kriteria, yakni teknologi, modal manusia, institusi, input dan output, hingga pada inovasi bisnis dan pasar. Berdasarkan laporan yang rilis oleh GoodStats pada tahun 2022, Indonesia masuk ke dalam peringkat 80 besar dan menduduki

posisi 75 dengan skor 27,9 poin, kondisi ini menunjukkan Indonesia dalam klasifikasi negara berpendapat menengah ke bawah, meskipun demikian Indonesia termasuk pendatang baru, berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh WIPO, Indonesia pertama kalinya tampil di atas ekspektasi dalam bidang Inovasi untuk tingkat perkembangan Inovasi, dan poin yang menjadi evaluasi Indonesia masih berada jauh di bawah negara dengan ekonomi menengah di wilayah Asia Tenggara seperti halnya Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Negara tersebut memimpin dalam indikator inovasi utama, Vietnam menempati peringkat ke-1 diseluruh dunia dalam aspek impor teknologi, Filipina ke-2 dalam ekspor teknologi tinggi, dan Indonesia memegang posisi ke-2 dalam aspek kebijakan dan budaya kewirausahaan (Naurah, 2022).

Inovasi daerah bisa melakukan langkah-langkah strategis dalam melajukan pertumbuhan ekonomi daerah seperti mencegah terjadinya penurunan rasio pajak daerah. Daerah bisa memberikan keringanan pembayaran pajak (Tax Relief) berupa diskon pembayaran pajak usaha hotel, restoran, hiburan dan parkir. Daerah juga bisa memberikan insentif pajak (Tax Incentive) berupa pengurangan Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan. Ketentuan tersebut juga diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014, tentang peran Pemerintah Daerah dalam bertanggung jawab atas pendapatan dan pengeluaran daerah. Sehingga jelas peran inovasi dalam pemerintah daerah dalam menggali dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki sebagai upaya terhadap sumber penerimaan daerah, sehingga kondisi tersebut sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas pemerintah, pembangunan dan pelayanan masyarakat di daerah (Ra'is & Rohman, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang

mempengaruhi daya saing dan inovasi terhadap pertumbuhan ekonomi telah dilakukan. Fahmi Yusa, 2017 meneliti dengan judul “Analisis Potensi Dan Daya Saing Ekonomi Kota Malang Provinsi Jawa Timur 2011-2015”. Analisis yang dilakukan adalah dengan membandingkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kota Malang seri 2010 dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Timur seri 2010. Model analisis yang digunakan adalah analisis Location Quotient (LQ), analisis Shift Share, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis Tipologi Klassen. Adapun dari hasil penelitian yakni, perencanaan pembangunan Kota Malang dapat diarahkan ke sektor-sektor yang secara unggulan dapat mendorong percepatan pembangunan daerah sesuai dengan identifikasi potensi melalui alat analisis dalam penelitian ini sehingga rumusan kebijakan Kota Malang mampu secara tepat mengenai sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh Kota Malang dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Briliansyah, 2019 meneliti dengan judul “Pengaruh Daya Saing Ekspor Karet Dan Bahan Bakar Mineral Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Selatan” Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis kuantitatif yaitu daya saing (RCA) dan metode regresi linier berganda. Ruang lingkup data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series PDRB Sumatera Selatan dari tahun 2007-2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel indeks RCA bahan bakar mineral yang paling dominan dan signifikan menentukan PDRB. RCA karet dan bahan bakar mineral sama-sama berpengaruh positif terhadap PDRB.

Setioputri (2020) meneliti dengan judul “Pengaruh Inovasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Analisis Data Global” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inovasi terhadap pertumbuhan ekonomi

global menggunakan 4 sub kelompok negara yaitu negara berpendapatan tinggi, negara berpendapatan menengah atas, menengah bawah, dan negara berpendapatan rendah pada tahun 2013,2014,2014,2015,2016,2017, dengan model estimasi *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Penelitian ini menggunakan variabel Global Index Innovation(GII), modal fisik dan Angkatan kerja dan variabel pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara inovasi terhadap pertumbuhan ekonomi global walau di beberapa negara seperti negara berpendapatan menengah atas, menengah bawah dan negara berpendapatan rendah menunjukkan hubungan tidak signifikan, dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan salah satu factor penting terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari beberapa hasil uji diatas menunjukkan adanya perbedaan hasil, kemungkinan perbedaan hasil tersebut terjadi karena adanya perbedaan variabel, perbedaan metode yang digunakan dan objek penelitian. Namun dari penelitian yang telah dilakukan diatas menunjukkan belum ada yang membahas daya saing dan inovasi secara spesifik atau membahas terkait pengaruh daya saing dan inovasi terhadap pertumbuhan ekonomi . Oleh sebab itu, penulis tertarik mengkaji lebih lanjut dengan objek penelitian terkait pengaruh daya saing, inovasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia dengan metode analisis regresi data panel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Apa pengaruh indeks daya saing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh inovasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia ?
3. Apa pengaruh indeks daya saing dan inovasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan yang dibahas yaitu menganalisis bagaimana pengaruh daya saing dan inovasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
2. Objek Penelitian dilakukan pada 34 provinsi di Indonesia.
3. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis Kegunaan penelitian ini pada aspek akademis adalah sebagai sarana pendalaman materi dengan mengaplikasikan berbagai teori yang penulis peroleh selama masa perkuliahan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menjadi bahan referensi untuk menyempurnakan dan mendalami kajian penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis Pada aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting dan masukan yang positif dan berguna bagi Pemerintah Daerah di Indonesia untuk Upaya peningkatan inovasi dan daya saing terhadap pertumbuhan ekonomi
3. Manfaat bagi Universitas, melalui penelitian ini dapat menambah literatur diperpustakaan dan menjadi referensi bagi mahasiswa atau penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang kajian mengenai pengaruh daya saing dan inovasi terhadap pertumbuhan ekonomi.